



Academic Writing Skills (AWS) Perpustakaan Fakultas Psikologi UNDIP dalam Menunjang Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa

Mufida Nur Arifah¹, Nur'aini Perdani SP.²

¹Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Jl. Kalurang km 14.5, Sleman, Yogyakarta 55584

²Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

e-mail: mufidanarifah@uii.ac.id

INFO ARTIKEL

Keywords:

Information literacy training;
Academic Writing Skills;
Library;

Kata kunci:

Pelatihan literasi informasi;
Academic Writing Skills;
Perpustakaan;

Abstract: *Information literacy training plays a crucial role in higher education as it helps students familiarize themselves with the academic climate. However, despite being a research-oriented university, the main library of Diponegoro University has not yet implemented organized information literacy training. In contrast, the Faculty of Psychology library at Diponegoro University has taken steps to address this gap through the implementation of the Academic Writing Skills (AWS) program. This study aims to explore how the Library of the Faculty of Psychology, Diponegoro University supports the information literacy skills of its students through the Academic Writing Skills (AWS) program. The research employs a qualitative methodology through interviews and documentation studies. The data collected was analyzed by using thematic analysis. The theory of information literacy standardization for higher education from ACRL was used as a reference in this study. The results showed that the Library of the Faculty of Psychology, Diponegoro University continues to strive for improvement through the development of AWS from what was originally done in a one-shot format to a multi-level format. In addition, material development is carried out which is adjusted to the needs in the field, curriculum, and the level of students' understanding. Librarians continue to discuss and evaluate with elements outside the library such as stakeholders in supporting various developments for their information literacy training. Although there are several evaluations and obstacles in the course process, in general, this training is useful to support student lecture activities.*

Abstrak: Pelatihan literasi informasi penting dilaksanakan di perguruan tinggi guna membiasakan mahasiswa dengan iklim dan kebiasaan akademis yang berbeda dengan budaya pada lingkungan sekolah. Universitas Diponegoro merupakan universitas yang mampu memiliki visi riset, namun UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro belum menyelenggarakan pelatihan literasi informasi. Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro berbeda. Pelatihan literasi informasi telah dilaksanakan melalui program Academic Writing Skills (AWS). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menunjang keterampilan literasi informasi mahasiswanya melalui program Academic Writing Skills (AWS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Teori standardisasi literasi informasi untuk perguruan tinggi dari ACRL digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro terus mengupayakan perbaikan melalui pengembangan AWS dari yang semula dilakukan dengan format *one-shot* menjadi format berjenjang. Selain itu, dilakukan pengembangan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan, kurikulum, dan tingkat pemahaman mahasiswa. Pustakawan terus melakukan diskusi dan evaluasi dengan elemen di luar perpustakaan seperti *stakeholder* dalam mendukung berbagai pengembangan untuk pelatihan literasi informasi yang dimilikinya. Meskipun terdapat beberapa evaluasi dan kendala dalam keberjalanannya pelaksanaan AWS, secara umum pelatihan ini sangat bermanfaat untuk mendukung kegiatan perkuliahan mahasiswa.

Pendahuluan

Dunia perguruan tinggi memposisikan mahasiswa sebagai basis utama pembelajaran (student-based learning). Artinya, mahasiswa harus dapat aktif dan mandiri saat belajar di lingkungan perguruan tinggi dengan membiasakan diri dengan tri dharma yang berlaku (Gani, 2019). Perpustakaan perguruan

tinggi sebagai pusat informasi dan pendukung kegiatan pembelajaran, riset, dan pengabdian memiliki peran strategis dalam mencerdaskan mahasiswanya terkait keterampilan literasi informasi. Keterampilan tersebut meliputi pengelolaan informasi yang sangat berkaitan dengan penggunaan berbagai sumber daya informasi atau literatur, bagaimana manajemennya, hingga dapat memproduksi pengetahuan baru. Namun, pelatihan literasi yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir, belajar, hingga kepenulisan mahasiswa ini belum secara merata diselenggarakan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan Universitas Diponegoro atau biasa disingkat Undip, belum menyediakan program pelatihan literasi informasi bagi mahasiswa. Namun telah ada pengenalan mengenai strategi pencarian yang dilaksanakan oleh beberapa perpustakaan fakultas khususnya bagi mahasiswa baru (Prasetyawan et al., 2021). Hal ini sangat disayangkan mengingat Undip merupakan universitas yang memiliki visi riset (Universitas Diponegoro, 2021) dan terus berusaha meningkatkan kualitas maupun kuantitas publikasi ilmiah nasional maupun internasionalnya.

Perpustakaan Fakultas Psikologi Undip (FPsi Undip) merupakan perpustakaan yang telah rutin menjalankan pelatihan literasi informasi bernama *Academic Writing Skills* atau selanjutnya disebut AWS sejak tahun 2016 (Irwanni, 2021). Pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa ini diinisiasi dan dikerjakan langsung oleh pustakawan dengan turut melibatkan civitas academica baik itu dosen maupun mahasiswa terpilih sebagai pemateri (Perpustakaan Fakultas Psikologi, 2019). Pentingnya keterampilan literasi bagi mahasiswa khususnya di lingkungan kampus Universitas Diponegoro yang membawa riset sebagai visi utama; serta sifat keberlanjutan yang telah terbangun dalam program pelatihan *Academic Writing Skills* Perpustakaan FPsi Undip merupakan inspirasi bagi pengembangan pelatihan literasi informasi pada perpustakaan fakultas lainnya khususnya dalam lingkup internal Universitas Diponegoro. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program *Academic Writing Skills* (AWS) di Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dalam menunjang keterampilan literasi informasi mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus yang menekankan pada pengembangan deskripsi dan memberikan analisis mendalam tentang kasus (Creswell, 2015). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Dalam menggunakan teknik ini, peneliti perlu memastikan ketepatan dalam menentukan persyaratan informan dengan memastikan kriteria yang diambil mempunyai pengetahuan yang cukup terkait populasi penelitian serta benar-benar menguasai permasalahan penelitian (Subagyo, 2011). Teknik ini dipilih untuk mendapatkan informan yang tepat dan memiliki informasi yang akurat sehingga data yang diperoleh valid dan komprehensif. Setelah mendapatkan informan yang tepat, tahapan pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara semi terstruktur dimana daftar pertanyaan bukan menjadi batasan yang harus secara ketat diikuti. Untuk melengkapi data wawancara, peneliti juga melakukan studi literatur dari dokumen-dokumen AWS yang relevan.

Penelitian ini berlangsung pada Bulan September 2022 hingga Bulan Juli 2023. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori. Pertama informan kunci yang terdiri dari seorang pustakawan dengan keterlibatannya secara langsung sebagai penanggungjawab AWS. Kedua informan utama, beliau adalah wakil dekan akademik dan kemahasiswaan FPsi Undip, pihak yang menaungi perpustakaan FPsi Undip, sekaligus berkontribusi dalam proses perkembangan AWS. Informan ketiga merupakan informan pendukung yang terdiri dari 4 orang mahasiswa yang terlibat dalam AWS baik itu sebagai *trainer*, asisten, maupun peserta AWS dari tahun pelaksanaan yang berbeda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan teori dari Braun & Clarke (2006). Peneliti mengelompokkan kode dari data yang telah diolah untuk memperoleh tema yang membantu proses analisis data penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Inisiasi Pelatihan Literasi Informasi *Academic Writing Skills* (AWS)

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan lembaga pengelola informasi yang berfungsi memfasilitasi keberjalanan tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2017). Dalam memenuhi fungsinya, perpustakaan perguruan tinggi menyediakan berbagai macam kegiatan pelayanan baik itu dalam bentuk fasilitas maupun program kerja. Perpustakaan FPsi Undip memiliki program yang diunggulkan untuk memenuhi kebutuhan akan keterampilan literasi informasi mahasiswa. Program ini diberi nama *Academic Writing Skills* atau biasa disingkat AWS.

AWS lahir dengan dilatarbelakangi keresahan yang dirasakan pustakawan pada tahun 2015. Pada saat itu, pustakawan merasa terdapat ketimpangan antara sumber daya informasi yang tersedia di lingkungan perpustakaan fakultas maupun universitas, dengan pemanfaatannya. Di sisi lain, keterampilan

literasi informasi yang sesuai standard belum banyak diperhatikan, diajarkan, apalagi dibiasakan di lingkungan sekolah. Padahal keterampilan melakukan pencarian informasi pada portal jurnal ilmiah hingga penggunaan informasi seperti praktik sitasi merupakan keterampilan dasar di dunia perguruan tinggi. Mahasiswa memerlukan keterampilan tersebut dalam memenuhi tugas maupun berbagai keperluan akademis lainnya. Namun di lapangan, pustakawan menemukan adanya kesulitan yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan akses dan pemanfaatan informasi. Hal ini ditengarai menjadi salah satu faktor yang menghambat mahasiswa untuk lulus tepat waktu. Atas berbagai latar belakang tersebut, pustakawan berinisiatif menyampaikan gagasannya kepada Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan untuk menjawab persoalan yang ada.

Kepakaan dan kemampuan komunikasi pustakawan berperan penting dalam mendapatkan dukungan sekaligus legalitas penyelenggaraan kegiatan. Pelatihan literasi informasi berhasil diselenggarakan perpustakaan dengan nama *Academic Writing Skills* (AWS). Pelatihan AWS berhasil terlaksana pertama kali pada tahun 2016 setelah terdapat kesepakatan dari bidang 1 yang terdiri dari wakil dekan akademik dan kemahasiswaan, Kaprodi, Sekprodi, dan Kepala Perpustakaan FPsi Undip. Informan 2 menyampaikan bahwa bentuk kegiatan pelatihan literasi informasi ini diilhami dari beberapa penyelenggaraan pelatihan di luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa sasaran dari program AWS ini merupakan mahasiswa sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Pada hakikatnya, sebuah pelatihan dirancang untuk membantu organisasi atau institusi dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian dari kebutuhan pelatihan pada suatu institusi mencerminkan adanya tahap diagnostik dalam penentuan tujuan (Chaerudin, 2019). AWS secara umum diselenggarakan dengan beberapa tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk membiasakan mahasiswa memanfaatkan sumber daya informasi dan berbagai alat bantu (*tools*) teknologi informasi sebagai sarana penunjang kegiatan perkuliahan mereka sehari-hari. Dalam jangka panjang, keterampilan tersebut membantu mahasiswa untuk menuntaskan perkuliahan tepat waktu.

Pustakawan sebagai inisiator, koordinator sekaligus pelaksana pelatihan berperan penting dalam proses persiapan, pelaksanaan, hingga pasca pelatihan. Dalam menjalankan peranannya, pustakawan bersama pimpinan membuat regulasi untuk memanajemen kualitas pelatihan. Pada awal AWS terbentuk, pelatihan sebatas sarana untuk menjawab kesulitan sehari-hari mahasiswa sehingga dilaksanakan secara tentatif. Karena pertimbangan urgensi AWS, maka dalam perkembangannya, pelatihan ini diwajibkan dan menjadi bagian prosedural yang perlu mahasiswa tempuh sebagai prasyarat melakukan sidang skripsi.

Perkembangan Pelatihan Literasi Informasi *Academic Writing Skills* (AWS) Tahun 2018-2022

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan lembaga yang memiliki pengaruh kuat dan mampu mendorong keberadaan variabel lain untuk maju. Dalam konteks literasi informasi mahasiswa, perpustakaan berfungsi sebagai pihak yang meningkatkan kompetensi literasi informasi pada lingkup penyelenggarannya (Handari, 2017). Perpustakaan FPsi Undip terus mendorong peningkatan kompetensi literasi informasi mahasiswa dengan melakukan berbagai pengembangan dalam penyelenggaraan AWS. Pelatihan ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Perkembangan pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat perkembangan regulasi dalam pelaksanaan AWS di Fakultas Psikologi. Melalui wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pada mulanya, AWS merupakan kegiatan yang bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi secara sukarela. Sifat sukarela saat itu dimaksudkan untuk memfasilitasi mahasiswa yang mengalami kendala terhadap keterampilan tertentu berkaitan dengan dunia perpustakaan dan informasi. Seiring berjalannya waktu, peningkatan antusiasme mahasiswa (Irwanni, 2021), dan kesadaran pustakawan akan urgensi keterampilan literasi informasi, sejak tahun 2017 AWS diwajibkan bagi seluruh mahasiswa program sarjana. Setiap mahasiswa wajib mengikuti pelatihan AWS yang diselenggarakan di awal memasuki dunia kampus. Berbagai evaluasi terus dilakukan hingga pada tahun 2021, regulasi tersebut kemudian kembali disesuaikan. Mahasiswa diwajibkan mengikuti seluruh jenjang AWS yang diadakan sebanyak tiga kali.

Perkembangan yang terjadi telah diwacanakan sejak tahun 2020 melalui berbagai diskusi antara civitas academica fakultas. Perkembangan AWS menjadi pelatihan berjenjang dilatarbelakangi oleh waktu penyampaian materi yang kurang sedangkan mahasiswa perlu memahami rangkaian panjang keterampilan literasi informasi. Selain itu, penilaian dan evaluasi dari pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pelaksanaan AWS yang hanya diikuti satu kali semasa perkuliahan belum cukup membantu

mahasiswa menuntaskan berbagai tugas akademis.

AWS kemudian dibagi dalam beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut terdiri dari sesi dasar berupa pengenalan terhadap kegiatan literasi yang sering dilakukan di perguruan tinggi; kemudian sesi menengah yang merupakan praktikum untuk mengenali tahapan mempersiapkan karya ilmiah seperti analisis informasi serta keterampilan menulis. Melalui kedua tingkatan tersebut, mahasiswa wajib mengikuti AWS satu kali dalam kurun waktu satu tahun (2 semester). Artinya, dalam satu tahun, perpustakaan menyelenggarakan seluruh jenjang AWS dan masing-masingnya diikuti oleh angkatan yang berbeda. Sehingga pada tahun permulaan yakni 2021, perpustakaan menyelenggarakan AWS dasar dan pada tahun 2022 perpustakaan menyelenggarakan AWS dasar dan menengah.

Perkembangan AWS menjadi pelatihan berjenjang memiliki pengaruh terhadap *output* AWS seperti sertifikat. Sertifikat AWS menjadi syarat penting kelengkapan berkas pendaftaran ujian skripsi. Dengan adanya tiga jenjang AWS yakni AWS dasar, AWS menengah, dan AWS lanjut, mahasiswa pada angkatan 2020, 2021 (mereka yang mengalami AWS berjenjang) perlu memiliki tiga sertifikat ketika hendak mendaftar ujian skripsi. Sedangkan bagi mereka yang berasal dari angkatan sebelumnya, hanya diperlukan satu sertifikat AWS untuk mengikuti ujian skripsi. Sehingga dari segi *output*, sertifikat keikutsertaan AWS tetap menjadi prasyarat pendaftaran ujian skripsi dengan jumlah sertifikat berbeda bagi masing-masing angkatan.

Perkembangan berikutnya terlihat dari bentuk kegiatan AWS. Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2016, AWS dilaksanakan secara *offline* di laboratorium komputer. Dalam hal ini, perpustakaan berkomunikasi dengan bidang Akademik dan Kemahasiswaan fakultas terkait penjadwalan sehingga mahasiswa dapat mengikuti AWS dan terhindar dari jadwal yang bertabrakan dengan kelas perkuliahan. Namun dengan keterbatasan ruang laboratorium, penyelenggaraan AWS berlangsung dalam kurun waktu satu minggu dengan materi dihari yang sama berbeda antar setiap kelasnya. Tahun 2020, faktor pandemi menuntut pustakawan melakukan penyesuaian. AWS yang semula dilaksanakan secara *offline* atau luring di laboratorium komputer, pada tahun 2020 hingga 2022 dilaksanakan secara *online* melalui platform *Microsoft Teams* dan/atau *Zoom Meeting*. Pelaksanaan AWS secara *online* menjadikan satu angkatan dari mahasiswa dapat mengikuti suatu materi secara serempak.

Perkembangan keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan AWS

Mahasiswa merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan AWS. Mahasiswa yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah mahasiswa sarjana FPsi Undip yang memiliki peranan dalam penyelenggaraan pelatihan AWS. Mereka merupakan pihak yang turut dilibatkan sebagai narasumber atau dalam pelatihan ini disebut sebagai *trainer*. Mahasiswa sarjana yang dilibatkan telah memenuhi kualifikasi tertentu untuk dapat menjadi *trainer* pada AWS tahun 2018 hingga 2021. Saat itu bersama dengan mahasiswa sarjana, terdapat *trainer* yang terdiri dari elemen lain seperti pustakawan, alumni, hingga mahasiswa pascasarjana. Dari tahun ke tahun, pustakawan terus meningkatkan standar kualifikasi rekrutmen mereka bagi mahasiswa. Pada tahun 2022, seiring dengan perkembangan materi, peran *trainer* dalam AWS diisi oleh dosen, pustakawan, alumni, dan mahasiswa pascasarjana.

Sejak tahun 2022, mahasiswa sarjana tidak lagi berperan sebagai narasumber melainkan sebagai asisten. Untuk terlibat langsung sebagai asisten, mahasiswa perlu mendaftarkan diri melalui *link* dalam pamflet informasi yang disebarluaskan kurang lebih pada akhir hingga awal tahun ajaran baru melalui media sosial fakultas. *Trainer* maupun asisten yang memenuhi kualifikasi pendaftaran, selanjutnya diberikan pengayaan materi melalui kegiatan *Training of Trainer* (TOT). Perpustakaan menyelenggarakan TOT sebagai pembekalan atas materi yang nantinya akan disampaikan sekaligus sebagai upaya standardisasi materi. Tidak ada perubahan dalam skema pendaftaran hingga kegiatan TOT yang harus diikuti oleh mahasiswa.

Tugas pokok mahasiswa dalam menjadi asisten yaitu:

1. Berkoordinasi dengan pustakawan untuk membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan
2. Menjadi *master of ceremony* (MC) dan/atau menjadi moderator,
3. Mempersiapkan berbagai link yang diperlukan seperti link absensi, link evaluasi (pre-test dan post-test) dari setiap materi, melakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan, serta melakukan pengecekan terhadap penugasan peserta.

Perpustakaan dalam menyelenggarakan AWS, tidak hanya melibatkan mahasiswa secara personal namun juga melibatkan organisasi mahasiswa dalam berbagai peranan. Organisasi yang turut memiliki andil dalam AWS adalah Senat Mahasiswa (SM) Fakultas Psikologi dan Badan Eksekutif Mahasiswa

(BEM) Fakultas Psikologi. BEM dan Senat berperan sebagai perpanjangan tangan pustakawan dalam menyampaikan informasi dari perpustakaan kepada mahasiswa. Pada tahun 2019, senat secara langsung membantu penyelenggaraan AWS. Akan tetapi, seiring perkembangan pembagian ranah kerja antara kedua ORMAWA tersebut, BEM-lah yang bertugas untuk terjun langsung dalam membantu pelaksanaan AWS di lapangan.

Perkembangan AWS menjadi kegiatan berjenjang, dari segi bentuk pelaksanaan kegiatan, serta berbagai elemen yang turut disesuaikan merupakan cerminan professionalisme pustakawan sebagai penggerak utama perpustakaan. Pustakawan dengan peran ganda baik itu peranan internal dalam perancangan kegiatan hingga peranan eksternal dalam kegiatan kehumasan hingga pengajaran membentuk sinergitas yang besar antar elemen masyarakat suatu fakultas. Peranan tersebut selaras dengan yang disampaikan Irwanni (2021) dalam hasil penelitiannya bahwa pustakawan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dalam program AWS telah berperan sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan perancang program. Berbagai usaha yang telah dilakukan pustakawan dalam kurun waktu 5 tahun ke belakang tidaklah sia-sia. Berbagai perkembangan yang dilakukan berhasil memperkuat poin fakultas dalam indikator kinerja utama (IKU) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hal ini secara tidak langsung menjadi nilai tambah tersendiri bagi eksistensi perpustakaan di Fakultas Psikologi.

Tabel 1 Perkembangan pelaksanaan kegiatan

	2018	2019	2020	2021	2022
Bentuk kegiatan	<i>Offline</i>	<i>Offline</i>	<i>Online</i>	<i>Online</i>	<i>Online</i>
Jenjang	Dasar	Dasar	Dasar	Dasar	Dasar Menengah
Keterlibatan mahasiswa S1	<i>Trainer</i>	<i>Trainer</i>	<i>Trainer</i>	<i>Trainer</i>	Asisten
Keterlibatan ORMAWA secara langsung	Senat	Senat	BEM	BEM	BEM

Materi Literasi Informasi dalam *Academic Writing Skills* (AWS)

Literasi informasi secara umum merupakan keterampilan membaca dan menulis yang lebih dalam. Keterampilan ini terdiri dari rangkaian sub-keterampilan seperti mengenali kebutuhan informasi, mengakses dan menemukan lokasi sumber informasi yang valid dan kredibel, mengevaluasi, dan mengorganisir untuk mendapatkan kesesuaian informasi dengan kebutuhan keseharian. Pemaknaan literasi informasi pada titik ini memerlukan berbagai teknik dan keterampilan. Dalam rangka mencapai keterampilan tersebut, lembaga pendidikan perlu menetapkan rutinitas praktis dan berfungsi dengan baik bagi pengajaran literasi informasi (Lokse et al., 2017).

Perpustakaan diidentifikasi memiliki ruang lingkup tanggung jawab dalam pendidikan siswa dalam hal memudahkan integrasi literasi informasi ke dalam program studi (Lokse et al., 2017). Di Fakultas Psikologi Undip, perpustakaan memiliki keterlibatan besar dalam membentuk pengajaran literasi informasi termasuk kurikulum materi yang perlu dipelajari untuk mahasiswa sarjana yang sedang mengambil pendidikan psikologi. *Academic Writing Skills* (AWS) dapat dikatakan sebagai pelatihan literasi informasi dikarenakan di dalamnya, mahasiswa dilatih untuk dapat memahami dan mempraktikkan rangkaian sub-keterampilan literasi informasi, khususnya pada jenjang AWS dasar. Mahasiswa juga dilatih untuk mengembangkan *skill* tersebut pada AWS tingkat menengah dan tingkat lanjut. Sehubungan dengan penyelenggaraan AWS yang masih dalam tahapan pengembangan, hingga tahun 2022 tingkatan yang telah diselenggarakan oleh perpustakaan adalah tingkatan dasar dan menengah. Berikut merupakan materi literasi dalam kedua tingkatan tersebut:

Academic Writing Skills tingkat dasar:

4. Etika, Integritas, dan Plagiarisme dalam Penulisan Karya Ilmiah
5. Mendeley dan Sitasi APA 7th edition
6. Cara Melakukan Penelusuran Jurnal dan Manajemen Pencarian Literatur secara Daring
7. *Note Taking* dan *Academic Reading*
8. Teknik dan Metode Presentasi yang Informatif

Academic Writing Skills tingkat menengah:

Academic Writing Skills tingkat menengah pertama kali diselenggarakan pada tahun 2022 untuk diikuti mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang telah melaksanakan AWS dasar pada tahun-tahun sebelumnya. Materi AWS tingkat menengah merupakan pengembangan yang diselenggarakan berdasarkan perkembangan kebutuhan di lapangan. Berikut materi yang disampaikan pada AWS tingkat menengah:

1. *Critical Reading I*
2. *Academic Essay I*

Tabel 2 Perkembangan Materi Literasi Informasi dalam AWS

Materi AWS 2018-2022	2018	2019	2020	2021	2022
1. Etika, integritas, Plagiarisme	v	v	v	v	v
2. Mendeley dan sitasi APA 7th	v	v	v	v	v
3. Penelusuran Jurnal	v	v	v	v	v
4. Note Taking & Academic Reading	-	-	-	v	v
5. Teknik & Metode Presentasi efektif	-	-	-	v	v
6. <i>Critical Reading I</i>	-	-	-	-	v
7. <i>Academic Essay I</i>	-	-	-	-	v

Dari ketujuh materi di atas, dapat disimpulkan bahwa AWS merupakan pelatihan dari perpustakaan yang berfokus untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa. Selain perkembangan materi, sejak AWS diselenggarakan secara *online*, mahasiswa mendapatkan penugasan dari setiap *trainer*. Penugasan diberikan sebagai sarana pemantauan bagi perpustakaan sekaligus wadah menerapkan ilmu yang telah mahasiswa pelajari di kelas.

Menyadari kompleksitas materi yang terus mengalami perkembangan, perpustakaan berusaha untuk memanifestasikan berbagai ilmu dalam pelatihan yang telah terselenggara dalam sebuah modul. Modul yang sedang dalam proses pembuatan ini nantinya akan turut memudahkan perpustakaan dalam melakukan standardisasi materi. Selain materi, modul tersebut nantinya juga menjadi sarana *knowledge sharing* mengenai penyelenggaraan AWS dari pustakawan penanggungjawab AWS di masa sekarang kepada penanggung jawab AWS selanjutnya.

Berbagai bentuk adaptasi dan pengembangan terhadap materi *Academic Writing Skills* (AWS) perpustakaan lakukan dalam mendukung kegiatan perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Hal ini sekaligus bentuk kolaborasi perpustakaan bersama fakultas dalam membentuk karakter “pembelajar seumur hidup” yang merupakan visi pertama dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Monitoring Evaluasi Academic Writing Skills (AWS) Tahun 2018-2022

Monitoring dan Evaluasi Umum

Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro telah menyelenggarakan program pelatihan *Academic Writing Skills* (AWS) lebih dari lima tahun lamanya. Penyelenggaraan kegiatan AWS tentu beriringan dengan proses *monitoring* dan evaluasi (monev). Proposal dan laporan pertanggungjawaban merupakan elemen wajib yang selalu ada sebagai instrumen monev. Instrumen tersebut menjadi bentuk pertanggungjawaban perpustakaan terhadap pimpinan fakultas yang telah memberikan dukungan penuh berkaitan dengan kebijakan, pendanaan, dan berbagai kontribusi lain dalam penyelenggaraan AWS. Keberadaan proposal maupun LPJ sekaligus membantu perpustakaan untuk mengevaluasi secara menyeluruh rangkaian kegiatan yang telah dilangsungkan dalam kurun waktu tertentu. Bagi pimpinan, proposal dan LPJ AWS ini menjadi sarana *monitoring* kegiatan yang perpustakaan laksanakan secara berkala. Komponen lainnya yang turut menjadi instrumen dalam *monitoring* dan evaluasi AWS adalah rapat-rapat yang dilaksanakan secara rutin. Berikut merupakan alur dari *monitoring* dan evaluasi umum yang diterapkan dalam AWS:



Gambar 1 Alur monitoring dan evaluasi AWS

Monitoring dan Evaluasi Efektivitas Penyampaian Materi

Monitoring dan evaluasi terhadap materi AWS dilakukan pustakawan melalui asisten AWS. Asisten membuat *link pre* maupun *post-test* dengan mengacu pada materi yang telah asisten ikuti dalam *training of trainer*. *Link* yang ada menjadi sarana evaluasi dari perpustakaan untuk mengetahui perbandingan mengenai pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti AWS. Selain itu, sejak penyelenggaraan AWS secara *online* di masa pandemi, diberlakukan sistem penugasan untuk setiap materi. Penugasan diberikan *trainer* untuk menjadi pekerjaan rumah dan dikumpulkan kepada asisten untuk dilakukan pengecekan. Hal yang disayangkan adalah kurangnya tindak lanjut yang memadai terkait penugasan maupun *pre-test* dan *post-test*. Asisten hanya melakukan pendataan terhadap terkumpul atau tidaknya penugasan peserta. Oleh karena itu, sertifikat yang diterima oleh mahasiswa sebagai *output* dari keikutsertaan dalam AWS berisikan keterangan telah mengikuti AWS saja. Belum ada muatan penilaian mengenai seberapa jauh kompetensi yang mahasiswa miliki terhadap masing-masing sub-keterampilan literasi informasi.

Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Radcliff, et al. (2007), yang menekankan *pre-test* dan *post-test* sebagai elemen yang sangat membantu pustakawan dalam mengukur pengaruh instruksi mereka. Pustakawan dapat mengetahui seberapa banyak siswa belajar selama pengajaran hanya jika ia mengetahui seberapa banyak yang siswa ketahui sebelumnya. Tidak adanya penilaian, selain berdampak pada kesulitan perpustakaan dalam mengukur tingkat ketersampaian materi, juga membuat perpustakaan menjadi sulit melakukan pengukuran terkait ketercapaian tujuan penyelenggaraan AWS. Neely (2006) menyampaikan bahwa penyusunan indikator penilaian bukan merupakan hal yang mudah. Dalam kondisi seperti ini, kerjasama antara pustakawan dan instruktur pelatihan dalam menentukan indikator penilaian dapat membantu (Neely, 2006).

Berdasarkan teori tersebut, Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dapat melakukan pembahasan dengan pihak yang memahami urgensi AWS sekaligus aspek-aspek kebutuhan keterampilan literasi informasi. Pembahasan dilakukan guna membentuk indikator penilaian yang tepat untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Selanjutnya, implementasi dari indikator penilaian dapat membantu pustakawan untuk mengukur efektivitas penyampaian materi dan ketercapaian tujuan AWS. Sedangkan di sisi lain, adanya penilaian dapat mendorong mahasiswa lebih menghargai keberadaan AWS dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pelatihan.

Evaluasi Bentuk dan Elemen Pendukung AWS

Dalam bagian ini dibahas evaluasi dari penyelenggaraan AWS, terfokus pada aspek non materi seperti kepesertaan, sarana prasarana, hingga pola komunikasi dalam keberlangsungan pelatihan AWS di Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, berbagai kendala dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan AWS baik itu yang diselenggarakan secara *online* maupun *offline*. Pembelajaran *offline* tahun 2018-2019, memerlukan waktu yang cukup panjang mengingat keterbatasan kapasitas ruang laboratorium komputer. Kondisi tersebut berbeda dengan pelaksanaan secara *online*. Penyelenggaraan AWS secara *online* dianggap lebih efisien karena dapat memberikan keleluasaan ruang dan waktu karena kegiatan dapat dilakukan secara serempak. Namun, metode *online* cukup menantang dalam kaitannya dengan pengawasan kegiatan oleh pustakawan maupun asisten. Instrumen *monitoring* berupa penugasan yang ada belum memadai. Keterbatasan sumber daya manusia menjadikan penilaian penugasan tidak bisa dilakukan secara mendalam

sehingga instrumen tersebut belum dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memvalidasi kehadiran, peningkatan pemahaman, serta penerapan keterampilan dari pelatihan yang diajarkan.

Evaluasi selanjutnya mengenai *trainer* (pada tahun 2019/sebelum penjenjang), dan mahasiswa sebagai asisten (pada tahun 2022 setelah penjenjang). Evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya personil *trainer* dan/atau asisten;
2. Komunikasi yang kurang efektif;
3. Koordinasi yang kurang matang antara pustakawan dengan asisten khususnya pada AWS berjenjang pertama (2022);
4. *Benefit* berupa sertifikat bagi *trainer* dan/atau asisten yang belum terealisasikan.

Dengan kondisi tersebut, kesadaran mengenai urgensi mengikuti AWS menjadi faktor penting yang dapat membantu mahasiswa untuk mengupayakan ketercapaian tujuan AWS secara optimal. Oleh karenanya, penting bagi perpustakaan untuk menyampaikan urgensi serta manfaat AWS dalam dunia perkuliahan pada pra maupun hari pelaksanaan. Selain itu, hal tersebut perlu dikolaborasikan dengan dosen selaku tenaga pendidik yang sehari-hari berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa. Harapannya keberadaan AWS dapat dirasakan mahasiswa sebagai alat bantu yang penting dipelajari seiring dengan kegiatan pembelajaran disipliner dalam kelas.

Sebagai sebuah program, keberjalanan AWS tak luput dari kendala dan evaluasi. Namun secara umum hingga tahun 2022, seluruh informan setuju bahwa pelaksanaan serta pengembangan AWS sejauh ini merupakan langkah konkret yang telah dirasa relevan dan membantu memberikan keterampilan yang bermanfaat guna menunjang kegiatan perkuliahan.

Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi, maupun analisis pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa penyelenggaraan pelatihan literasi informasi *Academic Writing Skills* (AWS) pada mulanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Artinya, mahasiswa hanya perlu mengikuti AWS satu kali selama menempuh pendidikan sarjana. Program literasi dalam satu kali pelaksanaan dikenal dengan sebutan one-shot (satu kali tembak/satu kali kesempatan). Setelah dilakukan pengkajian ulang, pustakawan maupun stakeholder fakultas menilai bahwa metode one-shot tidak dapat memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dikarenakan materi literasi informasi dalam pelatihan AWS begitu banyak dan terus berkembang seiring dengan level pembelajaran mahasiswa dari semester ke semester. Menyikapi kondisi tersebut, pustakawan bersama stakeholder fakultas menyimpulkan bahwa perpustakaan perlu segera beranjak dari format one-shot untuk dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelatihan.

Temuan bahwa pengajaran literasi informasi berbasis *one-shot* yang tidak efektif membantu kesulitan mahasiswa di lapangan selaras dengan pembahasan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Penyampaian literasi informasi dengan format satu kali pelaksanaan akan menghadapi waktu sebagai suatu tantangan terbesar bagi siapapun yang terlibat dalam penyelenggarannya (Gross, Julien, & Latham, 2022). Michael Carozzi dalam Pagowsky (2021) menyampaikan bahwa pengajaran satu kali pertemuan sering kali tidak dapat mengajarkan siswa suatu konsep yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas penelitian secara mendalam. Memberikan beberapa sesi materi secara terangkum dalam satu kali pertemuan, tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi mahasiswa di lapangan (Pagowsky, 2021). Menyadari hal tersebut, sejak tahun 2020 Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menjalin diskusi intensif bersama *stakeholder* fakultas dalam rangka mempersiapkan pengembangan pelatihan.

Dalam keberjalanan AWS, terdapat tiga materi pokok yang disampaikan yaitu materi penelusuran jurnal, penggunaan *reference manager* beserta teknik sitasi, serta materi mengenai etika, integritas, dan plagiarisme. Dua materi baru kemudian ditambahkan pada tahun 2021. Materi pertama yaitu materi Note Taking & Academic Reading. Materi ini diberikan untuk membekali mahasiswa dalam mempelajari referensi ilmiah yang mulai diberikan dalam kelas-kelas pembelajaran pada tingkat awal. Pada permulaan perkuliahan, mahasiswa perlu beradaptasi dan mempelajari proses pencarian hingga pengelolaan referensi. Mereka perlu memahami cara mengemas referensi secara efektif untuk mengerjakan tugas perkuliahan hingga melengkapi berbagai kebutuhan dalam proses belajar. Sehingga, selain materi Note Taking & Academic Reading, perpustakaan juga menambahkan materi mengenai teknik dan metode presentasi efektif dengan harapan mahasiswa memiliki gambaran awal terkait bagaimana proses melakukan *transfer* atau diseminasi informasi, yakni melalui pemaparan lisan dengan dukungan tulisan sederhana.

Setelah melakukan pengembangan materi, pada tahun 2022, pelatihan ini beranjak dari format *one-shot* dengan berhasil melaksanakan AWS tingkat berikutnya (menengah) untuk pertama kalinya. AWS tingkat menengah diikuti mahasiswa semester tiga hingga empat. Terdapat 2 materi yang diberikan dalam AWS tingkat menengah. Materi pertama adalah *critical reading 1*. Materi ini diberikan untuk mendukung mata kuliah termasuk tugas perkuliahan mahasiswa yang semakin kompleks. Mahasiswa pada tahun kedua perkuliahan mulai banyak dihadapkan dengan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan membaca lebih dalam karena mereka mulai dituntut untuk membuat karangan tulisan seperti esai. Kemampuan membaca dengan melibatkan pemikiran kritis, berperan penting sebagai bahan utama kegiatan penulisan akademis mereka. Penulisan akademis menyandarkan tulisan terhadap teori serta menuntut mahasiswa untuk menuangkan opini mereka dalam bentuk gagasan yang rapi. Hal ini memerlukan keterampilan yang berbeda dari kegiatan seperti membuat *slide* presentasi yang tergolong lebih sederhana. Menyadari hal tersebut, pada tingkat menengah, perpustakaan menyediakan materi *academic essay 1* untuk mendukung keterampilan menulis mahasiswa.

Walters dkk (2020) menyampaikan bahwa di lingkungan perguruan tinggi, terdapat setidaknya empat tahapan siklus pembelajaran dan evaluasi yang dapat dengan mudah diidentifikasi. Siklus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi tujuan pembelajaran yang konsisten dengan penilaian. Hal ini berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran institusi yang memiliki cakupan lebih luas.
2. Mengembangkan dan mengimplementasikan program instruksional yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.
4. Memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, atau urutan waktu pembelajaran dalam merespon evaluasi yang telah dilakukan.

Mengacu pada teori di atas, Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro secara umum telah berhasil mengimplementasikan keempat tahapan yang ada. Berbagai materi serta pengembangan dalam AWS merupakan tahapan konkret perpustakaan dalam memberikan pelayanan terbaik untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan literasi informasi mahasiswa. Materi literasi yang diberikan telah di-sinkronisasi dengan kurikulum pembelajaran fakultas. Keselarasan AWS terhadap kurikulum ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa juga diharapkan dapat lebih fokus memahami setiap keterampilan yang diberikan karena sesuai dengan level pengetahuan mereka. Jenjang pelatihan yang tersinkronisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap dari waktu ke waktu melalui proses pembelajaran literasi yang lebih sesuai. Walaupun hasil dari berbagai pengembangan tersebut tidak bisa terlihat secara spesifik dalam waktu singkat, namun usaha perpustakaan untuk mengakomodir berbagai pengembangan ini menjadi awal yang baik dalam upaya mendukung peningkatan literasi informasi mahasiswa.

Dalam menyelenggarakan AWS, perpustakaan melakukan kerjasama dengan mahasiswa. Hal ini disampaikan oleh informan 1 sebagai berikut:

"Kemudian mahasiswa juga terlibat. Jadi bekerjasama dengan mahasiswa. Dalam satu tahun kita akan merekrut asisten. (...) Tugasnya membantu saya mengkoordinasikan atau menjembatani komunikasi di antara kami dan mahasiswa, mengatur kelasnya. Kemudian, kelasnya itu kan ada kelas dasar, menengah. Ada juga yang menjadi MC dan moderator dalam kelas-kelas tersebut. Nah, itu adalah tugas asisten selain dia juga memberi materi. Jadi dikasih kesempatan juga buat mahasiswa yang dianggap sudah lolos dalam training of trainer. Jadi untuk menjadi trainer di AWS ini juga ada training-nya. Pertama yang dilakukan adalah seleksi trainer dulu. Trainer ini terdiri dari mahasiswa dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Walaupun yang berminat tidak banyak tapi selalu ada. Ini value-nya apa? Value-nya adalah mereka mendapatkan sertifikat, mendapatkan pengalaman, menjadi tutor bagi adik-adiknya, menjadi narasumber dalam sebuah materi seperti itu ya." (Informan 1, 1 September 2022)

Sejak AWS pertama kali dilaksanakan, mahasiswa jenjang sarjana yang telah mencapai nilai tertentu pada mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dianggap memenuhi dasar pemahaman riset. Mahasiswa yang memiliki pengalaman riset akademis ataupun pengalaman menjadi pemateri, sangat dihargai untuk dapat terlibat membantu pengajaran literasi informasi bagi adik kelas mereka. Mereka terlibat sebagai pemateri maupun sebagai pendamping pemateri (asisten). Sebagai perpanjangan tangan pustakawan dalam menyampaikan materi literasi informasi serta mengkoordinir proses pelaksanaan, mahasiswa berperan penting bersama peserta AWS dalam praktikum pada pelaksanaan AWS secara *offline*. Sedangkan dalam pelaksanaan secara *online*, mahasiswa melakukan

pendampingan dengan menjadi *master of ceremony* (MC), moderator, serta dalam melakukan pemantauan terhadap penugasan peserta.

Keterlibatan mahasiswa sebagai *trainer* maupun asisten dalam penyelenggaraan AWS membantu pustakawan dalam membangun kesadaran peserta akan pentingnya materi yang diberikan. Hal ini dikarenakan mereka memahami urgensi materi dari kacamata yang sama dengan kondisi peserta. Kebutuhan informasi mahasiswa yang menghadapi langsung berbagai aktivitas perkuliahan menjadi sudut pandang yang menarik bagi peserta yang belum banyak terjun di lapangan. Tidak hanya menyampaikan urgensi keterampilan literasi informasi secara teoritis, *trainer* dapat mengiringi penyampaiannya dengan cerita mengenai pengalaman yang mereka rasakan sebelum hingga sesudah mengikuti AWS sehingga urgensi tersebut dapat tergambar lebih jelas dalam benak peserta. Selain itu, penyampaian tersebut juga tidak terkesan datar atau monoton. Terdapat unsur emosi yang turut dilibatkan sehingga membantu peserta lebih bersemangat menjalani dan memaknai sesi pelatihan. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas penyerapan materi karena sejatinya, pendidikan adalah tentang pengaruh, emosi, keyakinan, serta pengetahuan, dan pendidikan transaksional tidak akan pernah benar-benar dapat transformasional (Nicholson & Seale, 2022).

Dari segi bahasa penyampaian, *trainer* dari mahasiswa memberikan penjelasan dengan bahasa maupun cara yang lebih familiar sehingga lebih mudah diterima peserta. Penelitian terhadap AWS sebelumnya menjelaskan bahwa keberadaan *trainer* ataupun asisten dari kalangan mahasiswa ini dirasakan dapat membantu mahasiswa lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan materi yang disampaikan oleh pustakawan (Irwanni, 2021). Hal ini dikarenakan adanya kesamaan latar belakang pengalaman maupun pengetahuan yang tak jauh berbeda diantara mereka. Temuan di lapangan ini sekaligus mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa mahasiswa berbicara dalam bahasa yang sama serta memiliki pengalaman pribadi yang sama dengan mahasiswa lainnya (Bodemer, 2014 dalam Brady, 2021). Selain lebih mudah untuk menerima materi karena adanya faktor kesamaan bahasa, mahasiswa dapat lebih nyaman menyampaikan kesulitan ataupun kendala yang dihadapi dalam melakukan praktikum dibandingkan dengan kepada *trainer* yang jauh lebih senior seperti dosen atau pustakawan. Kondisi tersebut sesuai dengan teori dari Walvoord & Pleitz (2016) yang menyampaikan bahwa kesamaan status sosial antara peserta dan *trainer* sebaya memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah dan kesulitan dalam perspektif unik yang tidak dimiliki oleh pengajar yang lebih ahli.

Keberadaan pengajar sebaya juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta. Hal ini dikarenakan peserta dapat melihat langsung bagaimana kakak tingkat mereka dapat memahami, menerapkan, bahkan mampu membimbing adik tingkatnya dalam menguasai keterampilan literasi informasi. Sebagaimana disampaikan oleh informan 5 sebagai berikut:

“Saya pribadi sih sejak jadi peserta waktu maba itu lihat asisten AWS kayak apa ya, mereka tu kok hebat banget gitu lo. Mereka inikan kakak tingkatnya kitakan, ‘Kok bisa sih mereka jadi trainer, jadi pelatih buat adek-adeknya. Sejak saat itu tu saya kayak bertekad gitu suatu saat nanti saya akan ada di posisi itu, gitu.” (Informan 5, 9 September 2022)

Penelitian sebelumnya telah membuktikan hal ini. Peer-teaching/peer tutoring (pengajaran sebaya) dalam program instruksi atau pelatihan literasi informasi membantu peserta mendapatkan kepercayaan diri karena menyadari bahwa guru sejauh mereka dapat mempelajari konsep-konsep yang diajarkan. Mereka menyadari besarnya kemungkinan mereka dapat turut mempelajarinya (Ten Cate & Durnin, 2007 dalam Brady, 2021).

Berbagai sudut pandang terkait pengajaran sebaya ini menunjukkan manfaat positif baik bagi mahasiswa maupun bagi perpustakaan sebagai penyelenggara. Selain itu, kesamaan latar belakang serta cara mengajar mahasiswa yang cenderung lebih mudah diterima menjadi kegembiraan tersendiri bagi pustakawan. Pustakawan dapat turut mempelajari cara-cara baru yang lebih ringkas untuk menyampaikan konten literasi informasi dari keberadaan pengajar sebaya (Ronan & Pappas, 2017 dalam Brady, 2021). Dari berbagai manfaat tersebut, keterlibatan mahasiswa sebagai pengajar sebaya merupakan bentuk kerjasama yang pantas untuk terus perpustakaan optimalisasikan di lapangan.

Terakhir, dari berbagai data wawancara serta analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam menyelenggarakan AWS, perpustakaan terus mengusahakan adanya proses komunikasi serta kerjasama yang berkesinambungan dengan berbagai elemen masyarakat fakultas. Pustakawan dalam menjawab kebutuhan keterampilan literasi informasi di lapangan merupakan pihak yang bersegera dalam hal menyampaikan gagasan penyelenggaraan pelatihan literasi informasi secara terbuka dengan

menyertakan berbagai pertimbangan holistik kepada stakeholder. Setelah mendapatkan izin serta dukungan, pustakawan melibatkan mahasiswa secara perorangan maupun kelompok (melalui organisasi mahasiswa) untuk terlibat langsung sebagai pemateri ataupun sebagai perpanjangan tangan pustakawan dalam melakukan tugas-tugas praktikal seperti penyebaran informasi di lapangan. Tindakan pustakawan membangun jejaring tersebut merupakan hal yang tepat. Kondisi tersebut memiliki kesesuaian dengan teori dari Grunig, Hunt, dan Todd (1984) dalam Puspa (2014), yang menjelaskan bahwa pada dasarnya, pelayanan di perpustakaan sangat memerlukan dukungan berupa partisipasi aktif dari masyarakat di lingkungan perpustakaan.

Pustakawan terus mengupayakan komunikasi termasuk dalam kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap dua pihak yakni evaluasi ketersampaian materi serta penyelenggaraan kegiatan kepada mahasiswa secara internal, maupun evaluasi bersama pihak eksternal melalui aktivitas pelaporan berupa proposal, laporan pertanggungjawaban, dan diskusi kepada *stakeholder* fakultas. Kegiatan evaluasi merupakan hal yang penting dalam pengajaran dan pembelajaran (Walters et al., 2020). Sebagai contoh, evaluasi dilakukan pustakawan bersama *stakeholder* dalam melakukan pengembangan AWS dengan format pelaksanaan *one-shot* menjadi berjenjang. Pada mulanya, perpustakaan membawa berbagai evaluasi yang didapatkan dari lapangan serta melakukan diskusi intensif bersama *stakeholder* yang membawahi perpustakaan yakni wakil dekan akademik dan kemahasiswaan. Komunikasi tersebut mendorong *stakeholder* untuk melakukan survei langsung kepada perwakilan mahasiswa dalam hal ini pimpinan dari BEM dan SENAT mahasiswa. Aktivitas tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“Dilibatkannya kalo dari sisi ormawa yang aku pegang itu memang kita diajak diskusi ‘Sebenarnya enaknya gimana sih, AWS ini?’ Gitu ‘Apakah AWS itu perlu dilaksanakan tiga kali banget?’. ‘Kalian paham ngga si, tata cara penulisan itu? Masih bingung nggak? Karena kita pimpinan ormawa juga sebetulnya cerminan dari mahasiswa, kalau misalnya kitanya nggak paham bilang aja nggak paham, biar fakultas itu menyediakan wadah buat mahasiswanya buat bisa ke-upgrade lebih baik. Kita waktu itu “Bagus bu seperti itu, untuk mahasiswa. Apalagi sekarang dengan adanya software, trus juga teknologi udah maju banget, kapasitas mahasiswa bisa untuk menyamai perkembangan teknologi. Sayang kalau tidak dikenalkan.” (Informan 6, 12 Oktober)

Stakeholder dalam merespon usulan perpustakaan, terjun langsung untuk mendiskusikan kendala yang mahasiswa hadapi serta solusi yang mungkin dapat diterapkan sebagai alternatif jawaban atas tantangan keterampilan literasi informasi yang mahasiswa alami. Diskusi tersebut sebelum memberikan persetujuan terhadap pengembangan AWS ke dalam bentuk kegiatan berjenjang. Tak cukup sampai di situ, *stakeholder* juga terlibat langsung dalam memberikan arahan dalam *training of trainer* AWS sekaligus menjadi salah satu *trainer* dalam kelas pelatihan.

Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan AWS ini tidak lepas dari kemampuan hubungan masyarakat (humas) pustakawan. Konsep pelayanan informasi perpustakaan sangatlah erat dengan konsep dasar humas. Jalal & Supriadi (2001), menyampaikan beberapa tujuan humas yakni:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat.
2. Menimbulkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan program dari organisasi, dalam hal ini perpustakaan.
3. Menegakkan juga mengembangkan citra yang menguntungkan baik untuk internal maupun eksternal.
4. Membuka kesempatan pengguna memanfaatkan produk pihak terkait

Seluruh tujuan tersebut memiliki kedudukan yang sama dengan tujuan dari program perpustakaan sehingga humas dan perpustakaan sewajarnya berjalan beriringan sebagaimana yang pustakawan Perpustakaan FPsi Undip terapkan dalam menginisiasi dan mengembangkan pelatihan literasi informasi AWS. Sejauh ini, pustakawan telah membangun pondasi komunikasi efektif yang harmonis bersama *stakeholder* (wakil dekan akademik dan kemahasiswaan), mahasiswa sarjana serta pascasarjana, maupun berbagai dosen untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelatihan literasi informasi *Academic Writing Skills*. Jalinan komunikasi tersebut merupakan jembatan bagi perpustakaan untuk mencapai pelaksanaan pelatihan literasi informasi yang terintegrasi. Kedepannya, pelatihan ini memiliki potensi yang besar untuk dapat terintegrasi dengan berbagai program akademis fakultas maupun program kaderisasi riset milik mahasiswa.

Simpulan

Pelatihan *Academic Writing Skills* (AWS) pertama kali dilaksanakan oleh Perpustakaan Fakultas

Psikologi Universitas Diponegoro pada tahun 2016. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan membiasakan mahasiswa terhadap keterampilan literasi informasi termasuk berbagai pemanfaatan tools teknologi. Melalui pemahaman keterampilan tersebut, mahasiswa dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan perkuliahan mereka sehari-hari dan dalam jangka panjang mempermudah mereka saat menulis skripsi.

Perkembangan dalam suatu program kegiatan termasuk pelatihan adalah sebuah keniscayaan yang menggambarkan adanya proses bertumbuh dan melakukan perbaikan. Berdasarkan penjelasan dalam analisis hasil penelitian mengenai Program *Academic Writing Skills* (AWS), dalam menunjang keterampilan literasi informasi mahasiswa, Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro melakukan beberapa pengembangan yang signifikan. Pengembangan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bagian. Pertama dari segi pelaksanaan kegiatan yang pada mulanya dilaksanakan dalam format one-shot (satu kali tembak/satu kali kesempatan) menjadi berjenjang; dan yang kedua yaitu perkembangan dari segi materi literasi informasi yang ditingkatkan serta disesuaikan terhadap kurikulum dan level pemahaman mahasiswa.

Lebih rinci, dari pelaksanaan kegiatan AWS, terdapat lima macam perkembangan. Perkembangan tersebut yaitu dari segi regulasi yang semula wajib untuk diikuti satu kali selama kurun waktu perkuliahan menjadi tiga kali; kedua, perkembangan jenjang atau tingkatan AWS menjadi AWS dasar, menengah, serta lanjut; kemudian dari segi bentuk kegiatan yang menyesuaikan kondisi pandemi sehingga kegiatan secara *offline* disesuaikan menjadi *online*; keempat, perkembangan mengenai peranan mahasiswa sarjana tingkat akhir dalam AWS yang semula memiliki peranan sebagai narasumber atau *trainer* menjadi asisten yang bertugas membantu dalam mengkoordinir kegiatan di lapangan; dan terakhir, perkembangan terkait keterlibatan organisasi mahasiswa dalam pelaksanaan pelatihan.

Perkembangan dalam segi materi AWS juga terus dilakukan oleh perpustakaan. Pada tahun 2018, 2019, hingga 2020, materi yang diberikan terkesan sama yakni seputar jurnal, strategi pencarian literatur ilmiah, mendeley, sitasi, dan sedikit banyak terhubung dengan pembahasan mengenai plagiarisme. Pada tahun dengan AWS sebagai pelatihan berjenjang, materi-materi bersifat lebih praktikal dan ditambahkan dengan beberapa materi yang dirasa perlu mahasiswa kuasai. Materi tersebut seperti *Note Taking & Academic Reading* serta materi presentasi yang informatif dan efektif dalam AWS dasar. Sedangkan di tingkat menengah, terdapat dua materi yaitu critical reading 1 dan academic essay 1. Dilihat dari sudut pandang standardisasi literasi informasi dari ACRL, keseluruhan materi yang terdapat dalam AWS ini termasuk dalam kategori materi literasi informasi.

Dalam prosesnya, pengembangan demi pengembangan dilaksanakan atas berbagai landasan fundamental seperti evaluasi, saran, dan diskusi-diskusi mengenai kebutuhan di lapangan. Dari pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa evaluasi yang masih perlu diperbaiki kedepannya. Hal tersebut terkait timeline recruitment asisten yang cukup pendek, kurangnya asisten AWS, kurangnya koordinasi pustakawan terhadap asisten, belum adanya wadah aspirasi bagi asisten, belum adanya standardisasi penilaian, serta belum adanya output yang terukur bagi mahasiswa. Disamping progresifnya perpustakaan dalam menjalin kehumasan dengan berbagai elemen di lingkungan fakultas dalam rangka mengakomodir keterampilan informasi mahasiswa, beberapa evaluasi pada AWS tersebut perlu lebih diperhatikan pustakawan sehingga AWS di masa mendatang dapat terselenggara dengan lebih baik dan mencapai hasil yang sesuai dengan harapan.

Daftar Rujukan

- Brady, F. (2021). Training peer teachers to teach first year graduate level information literacy sessions. *Journal of Academic Librarianship*, 47(2), 102308. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102308>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology; in Qualitative Research in Psychology. Uwe Bristol, 3(2), 77–101. Diambil dari <https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>
- Chaerudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan dan Pelatihan SDM. Diambil dari Ipusnas
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gani, F. (2019). Literasi Informasi: Untuk Mahasiswa Baru Universitas Indonesia Tahun 2019. Diambil

- dari Perpustakaan Universitas Indonesia website: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2019-9/20497140-Modul OBM 2019 \(Literasi Informasi\) \(1\).pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2019-9/20497140-Modul OBM 2019 (Literasi Informasi) (1).pdf)
- Gross, M., Julien, H., & Latham, D. (2022). Librarian views of the ACRL Framework and the impact of covid-19 on information literacy instruction in community colleges. *Library and Information Science Research*, 44(2), 101151. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101151>
- Handari, B. (2017). Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai Prime Mover Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.21043/LIBRARIA.V5I2.2777>
- Irwanni, K. S. (2021). Peran Pustakawan dalam Program “*Academic Writing Skills*” bagi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk Menyusun Tugas-Tugas Kuliah. Universitas Diponegoro.
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2001). Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah (1 ed.). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia., Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia § (2017).
- Lokse, M., Lag, T., Solberg, M., Andreassen, H. N., & Stenersen, T. (2017). *Teaching Information Literacy in Higher Education: Effective Teaching and Active Learning*. Cambridge: Chandos Publishing.
- Neely, T. Y. (2006). *Information Literacy: Assessment Standards-Based Tools and Assignments*. Diambil dari http://pustaka.unp.ac.id/file/abstrak_kki/EBOOKS/INFORMATION LITERACY Information literacy assessment standards-based tools and assignments.pdf
- Pagowsky, N. (2021). The Contested One-shot: Deconstructing Power Structures to Imagine New Futures. *College and Research Libraries*, 82(3), 300–309. <https://doi.org/10.5860/crl.82.3.300>
- Perpustakaan Fakultas Psikologi. (2019). Open Rekrutment *Trainer Academic Writing Skill*. Diambil 1 Juli 2022, dari Universitas Diponegoro website: <https://www.instagram.com/p/B1DQ9ghHyBH/>
- Prasetyawan, Y. Y., Heriyanto, Arfa, M., & Shuhidan, S. M. (2021). Lecturers Perceptions of Students’ Information Literacy: Identifying their roles in Supporting Students’ Information Literacy. *Library Philosophy and Practice*, 2021(March 2022), 1–16.
- Puspa, R. (2014). Pengertian-pengertian Dasar Hubungan Masyarakat. In Modul Hubungan Masyarakat. Diambil dari <http://repository.ut.ac.id/4411/1/SKOM4103-M1.pdf>
- Radcliff, C. J., Jensen, M. L., Jr., J. A. S., Burhanna, K. J., & Geodeon, J. A. (2007). *A Practical Guide to Information Literacy Assessment for Academic Librarians*. London: Libraries Unlimited.
- Subagyo, P. J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Universitas Diponegoro. (2021). Visi Misi Universitas Diponegoro. Diambil 7 September 2021, dari <https://www.undip.ac.id/visi-misi>
- Walters, W. H., Sheehan, S. E., Handfield, A. E., López-Fitzsimmons, B. M., Markgren, S., & Paradise, L. (2020). A multi-method information literacy assessment program: Foundation and early results. *Portal*, 20(1), 101–135. <https://doi.org/10.1353/pla.2020.0006>
- Walvoord, M., & Pleitz, J. (2016). Applying Matched Sampling to Evaluate a University Tutoring Program for First-Year Students. *The Learning Assistance Review*, 21(1), 99–113.

Indexing:

